

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aceh Tamiang merupakan daerah perbatasan Provinsi Aceh dengan Sumatera Utara yang menjadikan Aceh Tamiang sebagai lintasan pelayaran jarak terdekat masuknya negara lain salah satunya pasukan Belanda. Masuknya pasukan Belanda ke Aceh Tamiang untuk menguasai tempat yang dianggap strategis sehingga dibangunnya bangunan untuk keperluan administrasi Kolonial Belanda seperti Eks Kantor Wedana masa Kolonial Belanda yang sekarang menjadi Pendopo Bupati Aceh Tamiang. Pada masa itu Tamiang merupakan bagian dari daerah Sumatera Timur termasuk juga daerah Serdang, Deli dan Langkat dikuasai oleh Kerajaan Siak yang merupakan naungan pemerintah Belanda untuk memperluas kekuasaan. Pada perjanjian dengan Kerajaan Siak tahun 1858, semua daerah Sumatera Timur menjadi kekuasaan Kerajaan Siak dan bagian dari Hindia Belanda merupakan tanggung jawab pemerintahan Belanda. Dari perjanjian tersebut, daerah Tamiang digabungkan dengan Langkat. Pada tahun 1865, Belanda menyatakan Sungai Tamiang merupakan garis batas antara Aceh dan Hindia Belanda. Pada tahun 1879 Belanda melepaskan separuh bagian Tamiang ke pada Aceh (Koestoro et. al, 2009).

Arsitektur kolonial di Indonesia, khususnya di wilayah Aceh Tamiang merupakan warisan sejarah yang memiliki nilai estetika dan sejarah yang signifikan. Salah satu contohnya adalah Pendopo Bupati di Kabupaten Aceh Tamiang yang menggambarkan gaya dan karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada masa penjajahan. Pendopo Bupati ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat administrasi dan sosial pada masa kolonial, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan pengaruh kolonial di daerah tersebut.

Banyak bangunan peninggalan kolonial Belanda di Aceh Tamiang yang masih dilestarikan dan banyak juga sudah hilang keaslian dari bangunan. Pendopo Bupati bangunan yang diambil dari banyaknya bangunan di Aceh Tamiang karena

merupakan bangunan yang digunakan Belanda sebagai kantor administrasi keperluan pasukan Belanda. Banyak bangunan ini dijadikan gedung pemerintahan dan ada yang hanya dijadikan rumah tinggal.

Penelitian ini mengambil Pendopo Bupati sebagai objek penelitian merupakan bangunan megah Belanda pertama yang berada di Kabupaten Aceh Tamiang, yaitu Jl. Medan-Banda Aceh, Dusun Pahlawan, Kecamatan Kota Kuala Simpang, Kabupaten Aceh Tamiang.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis tertarik mengambil penelitian ini karena mulai menghilangnya bangunan lama bersejarah pada masa penjajahan kolonial Belanda. Beberapa bangunan sudah alih fungsi dan bahkan telah diganti dengan bangunan baru tanpa meninggalkan sisa sedikitpun. Beberapa bangunan juga sudah mulai banyak kerusakan dan ada yang masih dirawat dengan baik tanpa menghilangkan khas dari bangunan tersebut. Penelitian ini kurangnya dokumentasi dan sumber referensi yang sesuai tentang arsitektur kolonial di Aceh Tamiang. Selain itu, kondisi fisik bangunan yang mungkin mengalami kerusakan atau perubahan seiring waktu pada bangunan tersebut mungkin telah mengubah atau menyamarkan karakteristik asli arsitektur kolonial sehingga mengidentifikasi elemen-elemen asli dari gaya kolonial menjadi lebih sulit. Penelitian ini juga harus menghadapi tantangan dalam mendapatkan akses ke arsip dan data yang relevan, serta dalam melakukan analisis terhadap elemen arsitektural yang masih ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya dan karakteristik arsitektur kolonial pada Pendopo Bupati di Kabupaten Aceh Tamiang dan mengkaji bagaimana unsur-unsur Eropa dan lokal berinteraksi dalam desain bangunan Pendopo Bupati. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana arsitektur kolonial mempengaruhi perkembangan desain daerah setempat di Indonesia. Selain itu, pengetahuan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya daerah dan dampak kolonialisme terhadap bangunan pemerintahan di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti bermaksud untuk menjabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana periode arsitektur Kolonial pada Pendopo Bupati di Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Bagaimana penerapan gaya arsitektur Kolonial pada Pendopo Bupati di Kabupaten Aceh Tamiang?
3. Bagaimana mengidentifikasi karakteristik arsitektur Kolonial pada Pendopo Bupati di Kabupaten Aceh Tamiang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini :

1. Mengetahui apakah bangunan yang dijadikan objek penelitian masih mempertahankan perpaduan arsitektur Kolonial.
2. Mengetahui penerapan gaya dan periodisasi arsitektur kolonial pada Pendopo Bupati di Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Mengetahui karakteristik arsitektur Kolonial pada Pendopo Bupati di Kabupaten Aceh Tamiang.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan informasi pemikiran terhadap berbagai pihak yang terkait. Manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan mengenai identifikasi gaya dan karakteristik arsitektur kolonial pada Pendopo Bupati di Kabupaten Aceh Tamiang..

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Penulis dapat mengetahui dan mempelajari terkait identifikasi gaya, periode dan karakteristik arsitektur kolonial pada bangunan Pendopo Bupati yang berada di Kabupaten Aceh Tamiang

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, memberikan informasi mengenai arsitektur kolonial pada bangunan bersejarah yang masih terjaga di Kabupaten Aceh Tamiang.

c. Manfaat Bagi Pemerintah

Bagi Pemerintah, memberikan informasi kepada pemerintah mengenai bangunan bersejarah yang hampir hilang dan pemerintah bisa mengambil langkah selanjutnya untuk melestarikan bangunan sejarah yang masih ada.

1.5. Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah membahas mengenai identifikasi gaya dan karakteristik arsitektur kolonial Pendopo Bupati di Kabupaten Aceh Tamiang. Adapun batasan penelitian ini yaitu identifikasi gaya dan karakteristik arsitektur Kolonial mencakup denah, tampak, material, sistem konstruksi dan elemen bangunan lainnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri 5 bab, sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir serta sistematika penulisan.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tinjauan pustaka mengenai teori dan aspek yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu identifikasi gaya dan karakteristik

arsitektur kolonial pada Pendopo Bupati di Kabupaten Aceh Tamiang. Pada bab ini juga menyajikan beberapa studi literatur penerapan arsitektur kolonial pada Pendopo Bupati.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini memberikan penjelasan tentang teknik atau proses penelitian yang digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Bab ini juga menjelaskan proses pengumpulan data dan informasi, serta bagaimana data tersebut diolah untuk menghasilkan hasil penelitian. Bab ini juga membahas lokasi penelitian, sumber data, teknik pengolahan, dan analisis data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

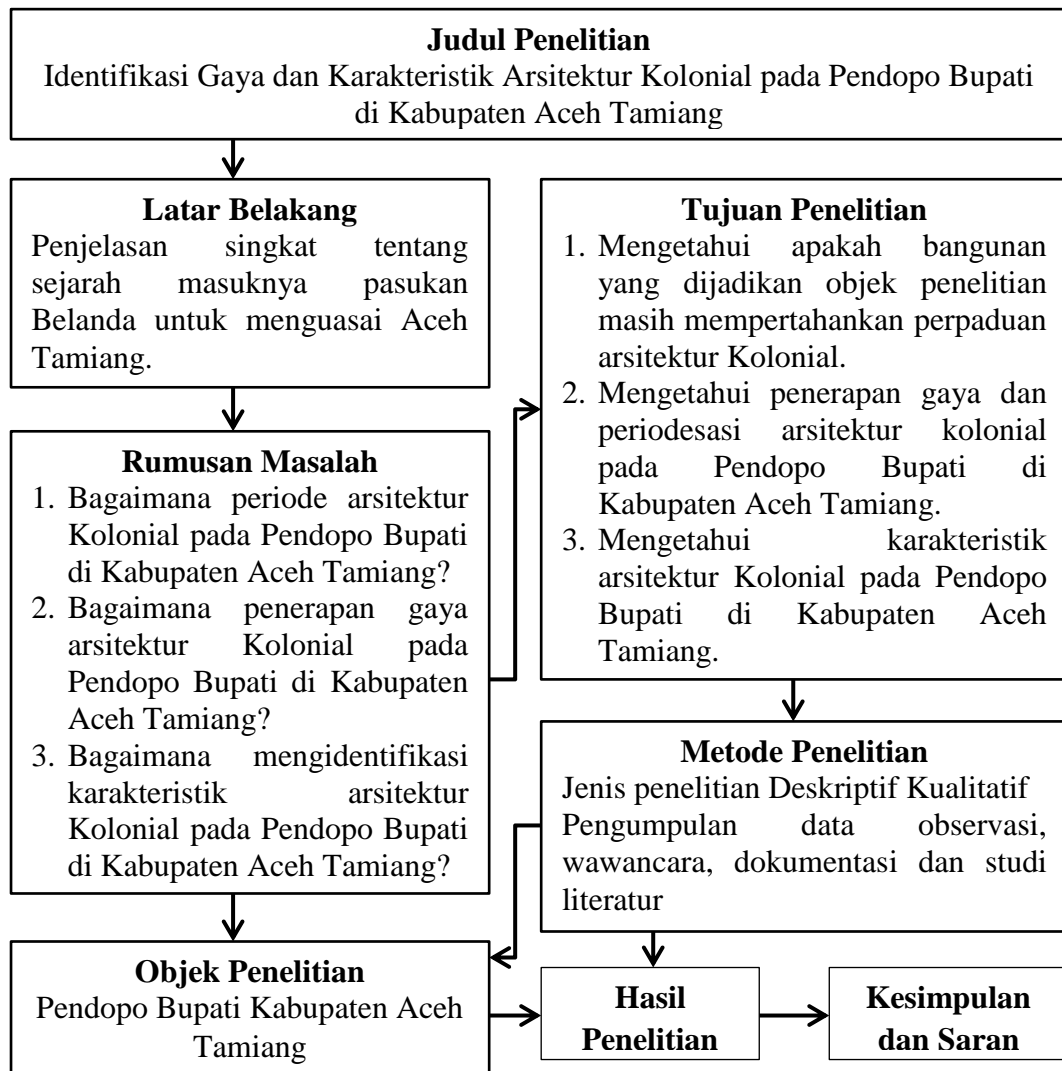
Bab ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan diskusi tentang gaya, periode dan karakteristik arsitektur kolonial pada Pendopo Bupati di Kabupaten Aceh Tamiang.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian.

1.7. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir membuat penjelasan secara singkat dan garis besar pemikiran penelitian dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir (Penulis, 2024)